

SKRIPSI

**PENGARUH PENANGGURAN, JUMLAH PENDUDUK
DAN INFLASI TERHADAP KEMISKINAN DI
INDONESIA**



Disusun Oleh:

**IRWANSYAH PUTRA
NIM. 140604012**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda
Aceh**

Situs : [www. uin-arraniry-web.id/fakultas-ekonomi-dan-bisnis](http://www.uin-arraniry-web.id/fakultas-ekonomi-dan-bisnis)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini
Nama : Irwansyah Putra
NIM : 140604012
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya :

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Banda Aceh, 29 Juli 2019

Yang Menyatakan

METERAI
TEMPEL



CS35DAHF604046851

6000
ENAM RIBURUPIAH



irwansyah Putra

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi

Dengan Judul:

Pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Disusun Oleh:

Irwansyah Putra
NIM. 140604012

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,

Pembimbing II.

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 19720428 199903 1 005

Ana Fitrija, M.Sc
NIP. 19900905219032019

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi,

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 19720428 199903 1 005

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SIDANG

SKRIPSI

Irwansyah Putra
NIM. 140604012

Dengan Judul:

Pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia

Telah Disidangkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata 1 dalam bidang Ilmu
Ekonomi

Pada hari / Tanggal: Rabu, 11 Juli 2019
8 Dzul qa'dah 1440H

Banda Aceh

Tim Penilai Hasil Sidang Skripsi

Ketua,

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 19720428 199903 1 005

Sekretaris

Ana Fitria, M.Sc
NIP. 199009052019032019

Penguji I,

Dr. Hafas Furgani, M.Ec
NIP. 19740417 200501 2 002

Penguji II

Safnina Sukma, SE., M.Si
NIP. 19880319 201903 2 013



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Zaki Fuad, M. Ag
NIP. 19640314 199203 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Situs : www.uin-arraniry-web.id/fakultas-ekonomi-dan-bisnis

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Irwansyah Putra
NIM : 140604012
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi
E-mail : Irwansyahputrasambo@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

**Pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap
Kemiskinan Di Indonesia**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

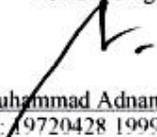
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 29 Juli 2019

Penulis


Irwansyah Putra
NIM: 140604012

Mengetahui,
Pembimbing I


Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 19720428 199903 1 005

Pembimbing II


Ana Fitria, M.Sc
NIP. 1990090520190322019

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang mana dengan kuasa dan rahmad-Nya memberikan ilmu kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam juga senantiasa tercurahkan kepada rasul pilihan Allah yaitu Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, alim ulama dan seluruh kaum muslimin yang setia kepadanya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak hambatan yang telah peneliti temui. Namun karena kasih sayang Allah SWT, kemuliaan Nabi Muhammad SAW, keiklasan hati dan kerja keras penulis, serta do'a motivasi maupun bantuan dari berbagai pihak, maka kesulitan dan hambatan yang peneliti temui dapat dilalui dengan baik. Demikian peneliti menyadari bahwa, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, maka melalui tulisan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

2. Dr. Hafas Furqani. M.Ec. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing 1 yang dengan kesabaran beliau telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan terimakasih atas bimbingannya selama ini.
3. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Marwiyati, SE., MM selaku Sekretaris Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
5. Muhammad Arifin Ph, D selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan ibu Hafidhah, SE.,M. Si.Ak selaku Sekretaris Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang banyak memberikan kemudahan selama penelitian.
6. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Ana Fitria, M.Sc selaku Dosen Pembimbing II yang berkenan meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya. Terima kasih atas kebaikan, masukan dan pengarahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dosen Penguji I dan Safnina Sukma, M.Si selaku Dosen Penguji II yang berkenan meluangkan waktu ditengah-tengah

kesibukannya. Terima kasih atas kebaikan, masukan dan pengarahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Penasehat Akademik, dosen-dosen dan staff akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, terimakasih atas ilmu pengetahuan yang telah dan akan selalu diberikan, semoga penulis senantiasa dapat memanfaatkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat.
9. Terimakasih yang teramat besar yang tak terhingga kepada Ayahanda Dewano dan emak Nurmi yang telah memberikan banyak hal berarti dalam kehidupan penulis. Cinta, kasih, sayang, do'a dan dukungan yang begitu besar yang semua itu tak akan tergantikan dengan apapun.
10. Untuk keluarga-keluarga terdekat yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam membuat tugas ini.
11. Untuk teman teman seperjuangan, satu kelas, satu unit, satu kost, yang telah memberikan dukungan dan semangat. Dan seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.
12. Teruntuk sahabat-sahabatku Ari Pratama, Fidzar Aiga Aulianda, Marhaban Lingga, Nia Murniati, Teuku Yasser, Lutfi Multazam dan banyak lainnya yang bahkan tak bisa saya sebutkan satu per satu di lembar

skripsi ini, terimakasih atas doa, dukungan dan motivasinya.

Akhir kata, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bantuan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu-persatu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran atau ide-ide yang bersifat membangun dan bermanfaat dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan yang terkait khususnya.

Banda Aceh, 29 Juli 2019
Penulis,

Irwansyah Putra

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1.	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2.	ب	B	17	ظ	Ẓ
3.	ت	T	18	ع	‘
4.	ث	Ṣ	19	غ	G
5.	ج	J	20	ف	F
6.	ح	H	21	ق	Q
7.	خ	Kh	22	ك	K
8.	د	D	23	ل	L
9.	ذ	Z	24	م	M
10.	ر	R	25	ن	N
11.	ز	Z	26	و	W
12.	س	S	27	ه	H
13.	ش	Sy	28	ء	’
14.	ص	Ṣ	29	ي	Y
15.	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / اِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / اِي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

- Ta marbutah* (ة) hidup
Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.
- Ta marbutah* (ة) mati
Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Ṭalḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Irwansyah Putra
NIM : 140604012
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonmi
Judul : Pengaruh Pengangguran, Jumlah
Penduduk, dan Inflasi terhadap
Kemiskinan di Indonesia
Tanggal Sidang : 11 Juli 2019
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Pembimbing I : Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
Pembimbing II : Ana Fitria, SE.,M.Sc

Kemiskinan merupakan masalah mendasar yang kerap muncul di Negara-negara yang sedang berkembang maupun di Negara miskin. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah pengangguran, jumlah penduduk, inflasi dan masalah lainnya yang secara erat berkaitan dengan kemiskinan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pengaruh pengangguran, jumlah penduduk, dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Jenis dan sumber data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Pengolahan datanya menggunakan SPSS 16.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran dan inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia.

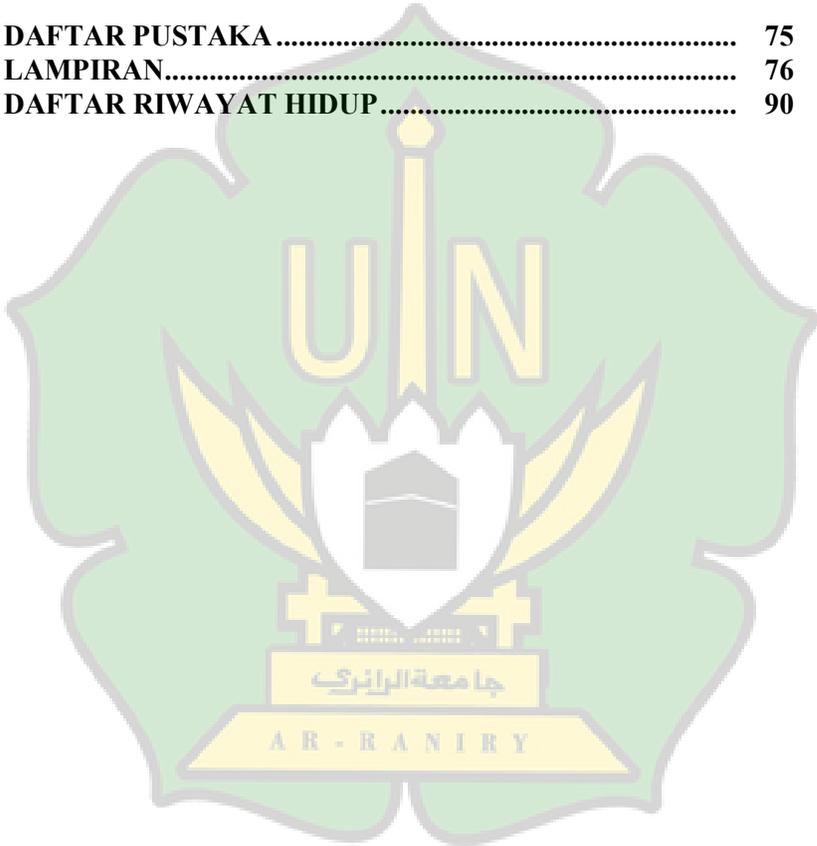
Kata Kunci: Kemiskinan, Pengangguran, Jumlah penduduk, Inflasi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPEL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iv
LEMBAR PENEKSAHAN HASIL SIDANG SKRIPSI	v
LEMBAR PUBLIKASI SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Pengangguran	12
2.1.1 Definisi Pengangguran	12
2.1.2 Tingkat Pengangguran	13
2.1.3 Jenis Pengangguran	13
2.1.4 Bentuk Pengangguran	14
2.1.5 Dampak Pengangguran	16
2.2 Jumlah Penduduk	17
2.2.1 Definisi Jumlah Penduduk	17
2.2.2 Pertumbuhan Penduduk	17
2.3 Inflasi	19
2.3.1 Definisi Inflasi	19
2.3.2 Penggolongan Inflasi	20
2.3.3 Teori Inflasi	20
2.3.4 Jenis Inflasi	22
2.4 Kemiskinan	23
2.4.1 Definisi Kemiskinan	23
2.4.2 Ukuran Kemiskinan	25
2.4.2 Bentuk dan Jenis Kemiskinan	27

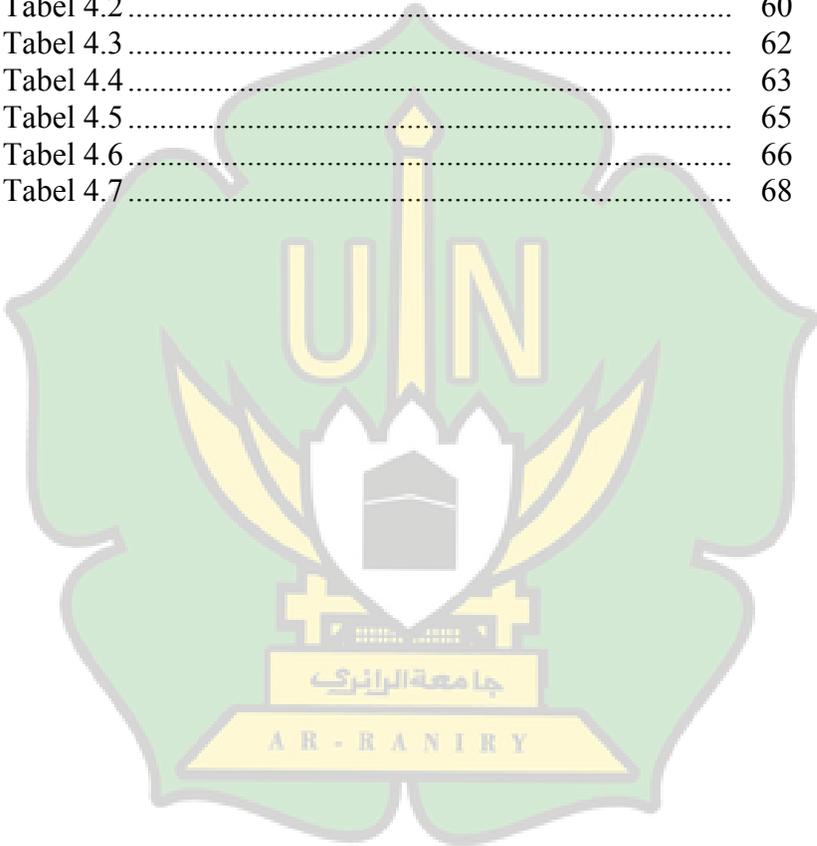
2.4.2 Jenis Kemiskinan Berdasarkan Sifatnya	28
2.4.2 Penyebab Kemiskinan	29
2.5 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan	30
2.6 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan	33
2.7 Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan	34
2.8 Penelitian Sebelumnya.....	34
2.9 Kerangka Pemikiran	39
2.10 Hipotesis.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Rancangan Penelitian	42
3.2 Jenis dan Sumber Data	42
3.3 Operasional Variabel Penelitian	43
3.3.1 Variabel Terikat.....	43
3.3.2 Variabel Bebas	43
3.4 Model Penelitian.....	44
3.5 Teknik Analisis Data	45
3.6 Uji Asumsi Klasik	45
3.6.1 Uji Normalitas	45
3.6.2 Uji Multikolinieritas	46
3.6.3 Uji Heteroskedastisitas	47
3.6.4 Uji Auto Korelasi	48
3.7 Pengujian Hipotesis	48
3.7.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	51
4.1.1 Kemiskinan di Indonesia	53
4.1.2 Perkembangan Pengangguran di Indonesia	55
4.1.3 Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia....	56
4.1.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia.....	58
4.2 Analisis Hasil Penelitian.....	59
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	59
4.2.2 Uji Normalitas	59
4.2.3 Uji Multikolinieritas.....	61
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas	62
4.2.5 Uji Autokorelasi	64
4.3 Analisis Linear Berganda	65
4.4 Pengujian Hipotesis	67
4.4.1 Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t).....	67
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	69
4.5.1 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan...	69

4.5.2 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan.....	70
4.5.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan.....	72
BAB V PENUTUP.....	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	90



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	2
Tabel 1.2	3
Tabel 1.3	5
Tabel 1.3	6
Tabel 4.1	52
Tabel 4.2	60
Tabel 4.3	62
Tabel 4.4	63
Tabel 4.5	65
Tabel 4.6	66
Tabel 4.7	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	39
Gambar 4.2	54
Gambar 4.3	55
Gambar 4.4	57
Gambar 4.4	58



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah mendasar yang kerap muncul di negara-negara yang sedang berkembang maupun di negara miskin. Kemiskinan adalah di mana kondisi seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat menikmati standar kesehatan, standar pendidikan dan standar kehidupan yang layak. Di Indonesia kemiskinan menjadi isu yang sangat hangat hingga saat ini, belum ada yang bisa menghilangkan isu kemiskinan yang ada di Indonesia (Amalia, 2012).

Menurut Maipita (2014), kemiskinan timbul dikarenakan adanya perbedaan kemampuan, kesempatan dan pendapatan. Kemiskinan juga menimbulkan kesenjangan sosial dan ketidakadilan bagi orang miskin untuk melaksanakan kegiatan, seperti tidak mendapat akses pendidikan dan kesehatan yang berkualitas, kemiskinan banyak terdapat di daerah terisolir dan pedalaman yang jauh dari pusat pemerintahan. Penduduk yang miskin di pedalaman di keranakan ketertinggalan dari berbagai aspek seperti, untuk melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan, untuk mendapat perobatan, dan untuk mendapatkan kebutuhan dasar. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks, ada

beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya yang disebabkan dari dirinya sendiri, keturunan, dan ada juga dari luar seperti lingkungan hidup, dan pemerintah.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2014-2018

No	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)
1	2014	27.727.78
2	2015	28.513.57
3	2016	27.764.32
4	2017	26.582.99
5	2018	25.674.58

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia 5 tahun terakhir mengalami penurunan angka kemiskinan. Tahun 2018 kemiskinan di Indonesia sebanyak 25.674.58 atau berkurang 908.410 jiwa mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya.

Pemerintah bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk terciptanya lapangan pekerjaan yang luas, sehingga mampu menyerap penambahan tenaga kerja. Apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka produksi barang atau jasa yang dihasilkan akan mengalami peningkatan sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap negara khususnya Indonesia dalam memberikan keadilan dan kemakmuran terhadap masyarakat.

Menurut Sukirno (2012:327), pengangguran merupakan suatu masalah yang sering melanda kegiatan perekonomian suatu negara. Pengangguran adalah di mana kondisi seseorang sedang mencari pekerjaan tetapi belum mendapat pekerjaan. Hal ini akan menimbulkan dampak-dampak negatif apabila tingkat pengangguran semakin tinggi. Dampak dari pengangguran tersebut sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ekonomi di suatu daerah. Jika pengangguran tidak ditanggulangi akan menyebabkan kesenjangan sosial dan juga menyebabkan semakin meningkatnya angka kemiskinan di suatu daerah. Menurut Deffrinaca (2017), pengangguran umumnya juga disebabkan banyaknya jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah sehingga tidak mampu menyerap tenaga kerja.

Tabel 1.2
Jumlah Pengangguran di Indonesia Tahun 2014-2018

No	Tahun	Jumlah Pengangguran (Jiwa)
1	2014	7.224.905
2	2015	7.560.822
3	2016	7.031.775
4	2017	7.005.262
5	2018	7.000.691

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa Jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun ke tahun, jumlah

penganggura di indonesia pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 4,571 menjadi 7.000.691 juta jiwa dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 7.005.262 juta jiwa.

Upaya dalam mengurangi tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan adalah sama pentingnya. Persoalan pengangguran dan kemiskinan sudah menjadi persoalan yang sangat serius di Indonesia, sehingga belum ditemukannya tanda akan berakhir permasalahan kemiskinan. Pengangguran merupakan kondisi dimana seseorang mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya, dimana kemiskinan merupakan kondisi seseorang tidak dapat menikmati kebutuhan dasarnya.

Lembaga BPS dalam Statistik Indonesia (2018) menjabarkan penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Menurut Mustika (2011), jumlah penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu dengan tujuan untuk menetap tinggal di wilayah tersebut, sehingga manusia yang tinggal di wilayah tertentu bisa menjadi faktor untuk memproduksi barang dan jasa. Menurut Mulyadi (2008), pertumbuhan penduduk disebabkan oleh banyaknya angka kelahiran, turunnya angka kematian, banyaknya migrasi yang masuk dan migrasi yang keluar.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 2014-2018

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	2014	252 juta
2	2015	255 juta
3	2016	258 juta
4	2017	261 juta
5	2018	265 juta

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Berdasarkan tabel di atas dari Badan Pusat Statistik (BPS) di atas Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun 2018, jumlah penduduk di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini dikarenakan bertambahnya angka kelahiran, angka kematian dan juga penduduk (migrasi) yang telah menetap di Indoensia.

Badan Pusat Statistik (2018) menjabarkan inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Inflasi merupakan variabel makro ekonomi selain dari pertumbuhan dan pengangguran semestinya mendapatkan perhatian yang penuh dari Pemerintah dalam hal menjaga tingkat kestabilannya.

Tabel 1.4
Persentase Inflasi Indonesia Periode 2014-2018

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2014	8,36
2	2015	3,35
3	2016	3,02
4	2017	3,61
5	2018	3,13

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018) diolah (2019)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa inflasi tertinggi di Indonesia pada tahun 2014 yaitu sebesar 8,36%. Inflasi di Indonesia juga mengalami penurunan, namun mengalami peningkatan di tahun 2017 sebesar 3,61% dan juga turun kembali pada tahun 2018 sebesar 3,31%.

Indonesia adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merupakan kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai 34 provinsi. Pulau-pulau di Indonesia 17.508 pulau. Wilayah Indonesia membentang luas dari Sabang (Aceh) di ujung barat hingga Merauke (Papua) di ujung timur dan dari Pulau We di bagian utara hingga Pulau Rote di bagian Selatan Badan Pusat Statistik (2018). Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang terletak di benua Asia dan khususnya di Asia tenggara yang penduduknya berada di peringkat ke 4 dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 265.015.300 juta jiwa.

Pengangguran, jumlah penduduk, dan inflasi merupakan masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi serta menyebabkan masyarakat menjadi miskin. Deffrinaca (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkayang, data empiris menunjukkan bahwa hubungan yang searah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan, ketika pengangguran mengalami kenaikan maka kemiskinan juga ikut mengalami kenaikan, dan sebaliknya. Jika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut menurun.

Yacoub (2012:289) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki pola hubungan yang tidak selalu searah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran yang lebih tinggi ternyata memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Jadi dalam kasus ini, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu sesuai dengan asumsi teori ekonomi yang ada, tetapi memiliki hubungan yang terbalik.

Mustika (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel PDB dan variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Mahsunah (2011) dalam penelitiannya, bahwa

jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, dikarenakan jumlah penduduk di Jawa Timur lebih didominasi oleh usia-usia produktif sehingga kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masih terbuka lebar.

Amalia (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Tingginya jumlah kemiskinan masyarakat Indonesia tidak selalu searah dengan pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi. Tingkat pengangguran yang lebih sedikit ternyata memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi, sedangkan jumlah penduduk yang meningkat dapat juga menyebabkan meningkatnya kemiskinan, dan inflasi yang tinggi akan menjadikan harga-harga melambung tinggi menyebabkan daya beli masyarakat rendah sehingga masyarakat menjadi miskin. Jadi dalam kasus ini, hubungan antara pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi terhadap kemiskinan tidak selalu sesuai dengan asumsi teori ekonomi yang ada, tetapi memiliki hubungan yang terbalik.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin melihat dan mengkaji secara mendalam tentang **“Pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa besar pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia?
2. Berapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia?
3. Berapa besar pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang penuh untuk masukan sebagai pengetahuan dalam perpustakaan, agar dapat dijadikan sebagai referensi.

- a. Bagi mahasiswa diharapkan penelitian ini mampu di jadikan refrensi yang ada dan dapat digunakan untuk penelitian.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memberi informasi kepada pembaca untuk dapat mengadakan penelitian lebih lanjut.
- c. Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk menanggulangi angka pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia.

1.5 Sistematika Pembahasan

Hasil penelitia ini akan disusun dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini penulis membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini penulis membahas tentang dasar teori yang diambil dari beberapa literatur studi perpustakaan yang menjadi acuan dan digunakan di dalam penulisan penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

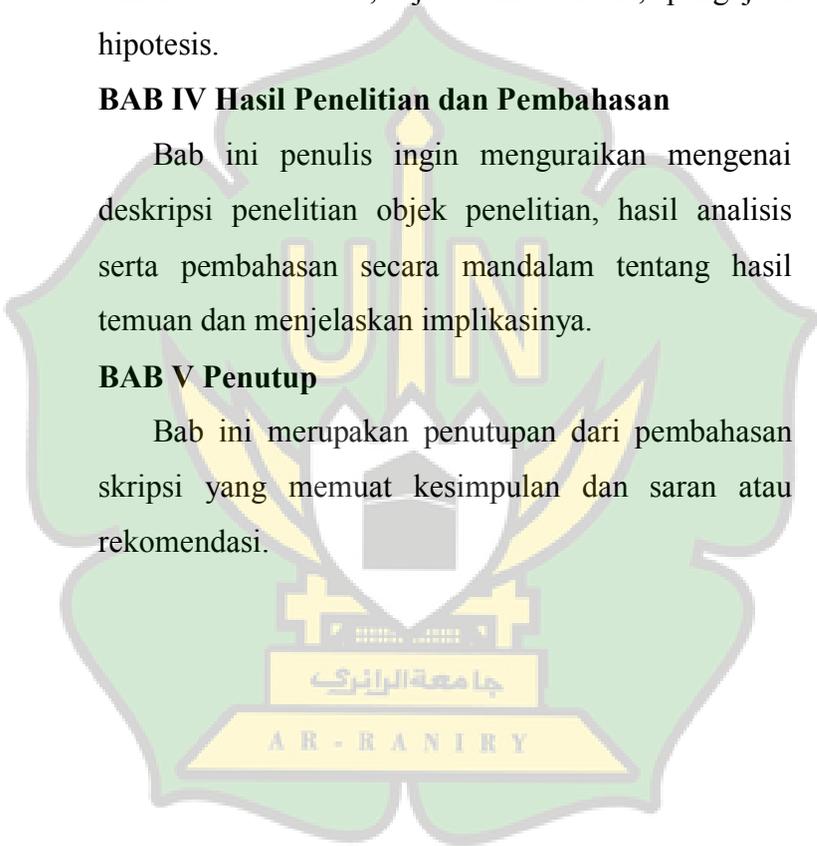
Bab ini diuraikan mengenai rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, sampel, operasional variabel penelitian, model penelitian, teknik analisis data, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini penulis ingin menguraikan mengenai deskripsi penelitian objek penelitian, hasil analisis serta pembahasan secara mandalam tentang hasil temuan dan menjelaskan implikasinya.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan penutupan dari pembahasan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran atau rekomendasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengangguran

2.1.1 Definisi Pengangguran

Menurut Sukirno (2012:13), pengangguran adalah di mana keadaan seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Pengangguran merupakan angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang sedang menyiapkan suatu usaha, pengangguran juga biasa dikatakan penduduk yang sedang mencari pekerjaan karena merasa tidak mendapatkan pekerjaan atau sudah bekerja tetapi belum memulai bekerja.

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan, atau sedang mencari pekerjaan untuk pemenuhan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam katagori angkatan kerja (*labor force*) yang tidak memiliki pekerjaan atau secara aktif sedang mencari pekerjaan (Mankiw, 2006:155).

Pengangguran merupakan suatu masalah yang sering melanda kegiatan perkonomian suatu negara dan sangat penting untuk ditanggulangi. Hal ini akan menimbulkan dampak-dampak negatif apabila tingkat pengangguran tinggi.

Dampak dari pengangguran tersebut dapat berupa dampak ekonomi dan dampak sosial (Sukirno, 2012:13).

2.1.2 Tingkat Pengangguran

Menurut Sukirno (2012:79), tingkat pengangguran adalah persentase angkatan kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan. Jumlah penduduk dalam suatu negara dapat dibedakan menjadi penduduk usia kerja (15-64 tahun) dan bukan usia kerja yang termasuk kedalam kelompok bukan usia kerja (usia non produktif) yaitu usia 0-4 tahun dan manusia lanjut usia (manula) yang berusia lebih dari 65 tahun. Dari jumlah penduduk usia kerja yang masuk kedalam angkatan kerja adalah mereka yang mencari kerja atau bekerja.

2.1.3 Jenis Pengangguran

Menurut Case (2004:54), dalam bukunya prinsip-prinsip ekonomi makro, pengangguran dapat dibedakan kedalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya. Jenis pengangguran ini dapat pula terjadi karena berpindahnya orang-orang dari suatu daerah ke daerah lain atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan

berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain.

2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemuduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan memproduksinya.

2.1.4 Bentuk Pengangguran

Menurut Sukirno (2012:330), jenis-jenis pengangguran berdasarkan cirinya sebagai berikut:

1. Pengangguran Terbuka
 Pengangguran terbuka terjadi sebagai akibat pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga banyak tenaga kerja tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan,

mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum memulai pekerjaan.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi merupakan keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang melebihi dari yang diperlukan. Antara lain faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai sehingga perusahaan mendorong menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru akan mengurangi pengangguran, akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat akan menurun dengan banyak. Misalnya, di negara produsen bahan mentah.

3. Pengangguran Musiman

Pengangguran yang terjadi dimasa-masa tertentu dalam suatu tahun. Fenomena ini bisa terjadi pada sektor pertanian dimana petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.

4. Setengah Menganggur

Setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena ketiadaan lapangan kerja atau pekerjaan, atau pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu. Menurut Badan

Pusat Statistik (BPS), di Indonesia jam kerja normal adalah 35 jam seminggu.

5. Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini disebabkan oleh adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin dan bahan kimia seperti misalnya racun rumput, mesin, dan robot sehingga mengurangi pengguna tenaga kerja manusia. Inilah yang dinamakan pengangguran teknologi.

2.1.5 Dampak Pengangguran

Menurut Sukirno (2012:14), beberapa akibat buruk dari pengangguran yang dibedakan kedalam dua aspek yaitu:

1. Akibat buruk ke atas kegiatan perekonomian

Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh. Hal ini dapat dengan jelas dilihat dari memperlihatkan berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran.

2. Akibat buruk ke atas individu dan masyarakat

Pengangguran akan mempengaruhi kehidupan individu dan kestabilan sosial dalam masyarakat. Beberapa keburukan sosial yang diakibatkan oleh pengangguran adalah:

- a. Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencarian dan pendapatan.

- b. Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan keterampilan-keterampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek.
- c. Pengangguran dapat menimbulkan ketidak stabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa puas kepada pemerintah.

2.2 Jumlah Penduduk

2.2.1 Definisi Jumlah Penduduk

Lembaga BPS dalam Statistik Indonesia (2018) menjabarkan penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Menurut Said (2001), yang dimaksud dengan penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

2.2.2 Pertumbuhan Penduduk

Menurut Mulyadi (2008), Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh empat komponen yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), migrasi masuk dan migrasi keluar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun (2018)

pertumbuhan penduduk di Indonesia diasumsikan mengikuti deret geometri, oleh karena itu pertumbuhan penduduk dihitung secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{P_t}{P_o} \right)^{1/n} - 1 \quad (2.1)$$

Dimana:

r = tingkat laju pertumbuhan penduduk

P_t = jumlah penduduk pada akhir periode

P_o = jumlah penduduk awal periode

n = jumlah tahun dalam periode tersebut

Menurut Kuncoro (2006:209), di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap *supply* bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia. Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan.

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi di mana mendatang semakin tinggi. Rendahnya sumber daya perkapita akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat, yang gilirannya membuat investasi dalam “kualitas manusia” semakin sulit.

2. Banyak negara di mana penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk. Sebagian karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktifitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya.
3. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan penduduk yang cepat.

2.3 Inflasi

2.3.1 Definisi Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum yang terus menurun dalam suatu periode perekonomian. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang
Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) 2018.

Inflasi merupakan masalah yang terlalu sering di hadapi dalam perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari satu

tahun ke tahun lainnya, tingkat inflasi juga berbeda antara Negara satu dengan Negara lainnya. Dimana tingkat inflasi itu di bagi menjadi tiga, 1) tingkat inflasi rendah yaitu mencapai dibawah 2 atau 3 persen. 2) tingkat inflasi moderat mencapai di antara 4 sampai 10 prsen. 3) tingkat inflasi yang serius dapat mencapai tingkat beberapa puluh sampai beberapa ratus persen dalam setahun (Sukirno, 2012:327).

2.3.2 Penggolongan Inflasi

Inflasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu (Budiono, 1998:162):

- a. Inflasi ringan : (< 10% setahun)
- b. Inflasi sedang : (10%-30% setahun)
- c. Inflasi berat : (30%-100% setahun)
- d. Hiper inflasi : (>100% setahun)

2.3.3 Teori Inflasi

- a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah, pertama, bahwa inflasi itu hanya bias terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Bila terjadi kegagalan panen misalnya, yang menyebabkan harga beras naik, tetapi apabila jumlah uang beredar tidak ditambah, maka kenaikan harga beras akan berhenti dengan sendirinya. Apabila jumlah uang bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya. Laju inflasi disebabkan oleh penambahan jumlah uang beredar dan anggapan masyarakat mengenai harga-

harga. Teori kuantitas ini dikemukakan oleh Irving Fisher. Setiap transaksi, jumlah yang dibayarkan oleh pembeli sama dengan jumlah uang yang diterima penjual. Hal ini berlaku untuk seluruh perekonomian. Dalam periode tertentu nilai barang dan jasa yang dijual. Nilai barang yang dijual sama dengan volume transaksi dikalikan harga rata-rata barang tersebut (Boediono, 1998:169).

b. Teori Keynes

Proses inflasi menurut Keynes adalah perebutan pendapatan di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang dapat disediakan oleh masyarakat. Kelompok-kelompok sosial ini misalnya orang-orang pemerintah sendiri, pihak swasta atau biasa juga serikat buruh yang berusaha mendapatkan kenaikan gaji atau upah, hal ini berdampak terhadap permintaan barang dan jasa yang pada akibatnya akan menaikkan harga. Celah inflasi ini timbul karena golongan-golongan masyarakat berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif terhadap barang. Hal ini terjadi karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Adanya kenaikan harga-harga ini menunjukkan sebagian dari rencana-rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut bisa dipenuhi. Proses inflasi terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif total tidak melebihi harga-harga yang

berlaku dari jumlah output yang tersedia, maka inflasi akan berhenti (Boediono, 1998:171).

c. Teori Struktural

Teori ini didasarkan pada hasil dari studi yang dilakukan terhadap negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau cost push inflation. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang yang pada umumnya masih bercorak agraris. Sehingga, guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya term of trade utang luar negeri dan kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik (Boediono, 1998:172).

2.3.4 Jenis Inflasi

Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk (Sukirno, 2012:336):

- a. *Demand pull inflation* (inflasi tarikan permintaan)
Inflasi ini biasanya terjadi pada massa perekonomian berkembang dengan pesat.

Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

b. *Cost Inflation* (inflasi desakan biaya)

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini.

c. *Imported inflation* (inflasi diimpor)

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

2.4 Kemiskinan

2.4.1 Definisi Kemiskinan

Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Laporan bidang kesejahteraan rakyat oleh Kementerian Bidang Kesejahteraan (Kesra) tahun 2004, menerangkan bahwa kondisi yang disebut miskin ini juga berlaku pada mereka yang bekerja, tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk kebutuhan pokok/dasar.

Menurut Deffrinaca (2017), kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar, karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan. Selanjutnya kemiskinan merupakan masalah global karena kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi banyak negara. Kemiskinan juga merupakan problem kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan pendapatan, sehingga semua orang sepakat bahwa kemiskinan harus ditanggulangi. Kemiskinan merupakan keadaan di mana pendapatan dari suatu kelompok masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Oleh kerana itu sering kali upaya untuk menuntuskan kemiskinan hanya

berorientasi pada peningkatan pendapatan kelompok masyarakat miskin.

BPS menggunakan pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam menentukan kemiskinan. Seseorang tergolong dalam katagori miskin bila tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*), dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik makanan maupun nonmakanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Menurut Nanga (2005), kemiskinan di pedesaan adalah masalah ketidakberdayaan, keterisolasian, kerentanan, dan kelemahan fisik, dimana satu dengan yang lain saling terkait dan mempengaruhi. Namun demikian, kemiskinan merupakan faktor penentu yang memiliki pengaruh yang paling kuat dari pada lainnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka kemiskinan dapat menjadi penentu dan faktor dominan yang mempengaruhi persoalan kemanusiaan seperti keterbelakangan, kebodohan, ketelantaran, kriminalitas, kekerasan, perdagangan manusia, buta huruf, putus sekolah, anak jalanan, pekerja anak. Dengan demikian kemiskinan tidak bisa hanya dipandang dari satu sisi rendahnya pendapatan tetapi harus dari banyak aspek yang saling terkait sehingga bersifat multidimensi.

2.4.2 Ukuran Kemiskinan

Menurut Susanti (2013), garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non makanan atau standar yang menyatakan batas seseorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut pandang konsumsi.

Garis kemiskinan juga dapat diartikan sebagai tingkat pendapatan atau pengeluaran yang ditetapkan, dimana bila pendapatan seseorang di bawah tingkatan tersebut, maka ia dikatakan miskin (Melbourne Institute, dalam Maipita 2012). Oleh karena itu, garis kemiskinan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya angka kemiskinan.

Menurut (BPS) 2018, Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak, lemak dan lain-lain). Garis Kemiskinan Non Makanan

(GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Rumus Penghitungan:

$$GK = GKM + GKNM \quad (2.2)$$

Keterangan:

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makan

Bank Dunia (2018), mengukur garis kemiskinan berdasarkan pada pendapatan seseorang. Seseorang yang memiliki pendapatan US\$ 1,9 atau Rp 27.000 perhari masuk dalam kategori miskin.

2.4.3 Bentuk dan Jenis Kemiskinan

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki empat bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah (Suryawati, 2004:123):

1. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang

cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada.

3. Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. bentuk

kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang paling banyak mendapat perhatian di bidang ilmu sosial terutama di kalangan negara-negara pemberi bantuan/pinjaman seperti bank dunia International Monetary Fund (IMF) dan Bank Pembangunan Asia.

2.4.4 Jenis Kemiskinan Berdasarkan Sifatnya

Setelah dikenal bentuk kemiskinan, dikenal pula dengan jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya. Adapun jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya adalah (Jarnasy, 2004:8-9):

1. Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terbentuk akibat adanya kelangkaan sumber daya alam. Daerah yang tertinggal di karenakan minimnya pra sarana umum (jalan raya, air bersih, listrik, kesehatan dan pendidikan) disebabkan belum terjangkaunya kebijakan pembangunan di daerah tersebut.

2. Kemiskinan Buatan

Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang disebabkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi secara merata. Kemiskinan seperti ini adalah dampak negatif dari pelaksanaan konsep pembangunan

(*developmentalism*) yang umumnya dijalankan di negara-negara sedang berkembang.

2.4.5 Penyebab Kemiskinan

Menurut Kuncoro (2006:120), penyebab kemiskinan adalah:

1. Secara makro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya distribusi pendapatan timang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktifitasnya juga rendah, upah pun rendah.
3. Kemiskinan muncul karena perbedaan akses dan modal.

Menurut Rencana Kerja Pemerintah Bidang Prioritas Penanggulangan Kemiskinan, penyebab kemiskinan (dikutip dari Deny Tisna, 2008) adalah pemerataan pembangunan yang belum menyebar secara merata terutama di daerah pedesaan. Penduduk miskin di daerah pedesaan pada tahun 2006 diperkirakan lebih tinggi dari penduduk miskin di daerah perkotaan. Kesempatan berusaha di daerah pedesaan dan perkotaan belum dapat mendorong penciptaan pendapatan bagi masyarakat terutama bagi rumah tangga miskin.

Penyebab yang lain adalah masyarakat miskin belum mampu menjangkau pelayanan dan fasilitas dasar seperti pendidikan, kesehatan, air minum dan sanitasi, serta transportasi. Gizi buruk masih terjadi di lapisan masyarakat miskin. Hal ini disebabkan terutama oleh cakupan perlindungan sosial bagi masyarakat miskin yang belum memadai. Bantuan sosial kepada masyarakat miskin, pelayanan bantuan kepada masyarakat rentan (seperti penyandang cacat, lanjut usia, dan yatim-piatu), dan cakupan jaminan sosial bagi rumah tangga miskin masih jauh dari memadai.

2.5 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara. Jika rumah tangga tersebut memiliki batasan likuiditas (yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini) maka pengangguran akan secara langsung mempengaruhi kemiskinan yang diukur dari sisi pendapatan (*income poverty rate*) maupun kemiskinan yang diukur dari sisi konsumsi (*consumption poverty rate*). Jika rumah tangga tersebut tidak menghadapi batasan likuiditas (yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak dipengaruhi oleh pendapatan saat ini) maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak berpengaruh jangka pendek.

Osinubi (2005), menemukan hubungan yang sangat kuat antara kemiskinan dan pengangguran. Ketika pengangguran meningkat, maka angka kemiskinan akan ikut meningkat, dan ketika pengangguran menurun maka angka kemiskinan akan ikut menurun. Berdasarkan teori, selalu ada hubungan antara pengangguran dan kemiskinan, karena ketika masyarakat menganggur maka penghasilannya tidak ada, pengaruhnya adalah pasti kemiskinan.

Octaviani (2001), mengatakan bahwa sebagian rumah tangga di Indonesia memiliki ketergantungan yang sangat besar atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Lebih jauh, jika masalah pengangguran ini terjadi pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah (terutama kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan sedikit berada di atas garis kemiskinan), maka insiden pengangguran dengan mudah menggeser posisi mereka menjadi kelompok masyarakat miskin. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka meningkatkan pula kemiskinan.

Arsyad (2010:289), menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya *part-time* selalu

berada di antara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk di antara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka.

Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya dengan, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri di sektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin.

2.6 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Menurut Kuncoro (2006:226), jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya

tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Ada dua pandangan yang berbeda mengenai pengaruh penduduk pada pembangunan. Pertama, adalah pandangan pesimistis yang berpendapat bahwa penduduk (pertumbuhan penduduk yang pesat) dapat menghantarkan dan mendorong pengurasan sumberdaya, kekurangan tabungan, kerusakan lingkungan, kehancuran ekologis, yang kemudian dapat memunculkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kelaparan. Kedua adalah pandangan optimis yang berpendapat bahwa penduduk adalah aset yang memungkinkan untuk mendorong pengembangan ekonomi dan prolisi inovasi teknologi dan institusional, sehingga dapat mendorong perbaikan kondisi sosial.

Menurut Todaro (2000) bahwa besarnya jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal itu dibuktikan dalam perhitungan indek *Foster Greer Thorbecke* (FGT), yang mana apabila jumlah penduduk bertambah maka kemiskinan juga semakin meningkat. Menurut Hermanto dan Dwi (2007) dalam penelitiannya tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dengan metode panel data mengimplikasikan bahwa jumlah penduduk berhubungan positif dengan kemiskinan.

2.7 Pengaruh Inflasi Terhadap kemiskinan

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum (Phutong dalam Nurfitri Yanti, 2011), apabila harga-harga naik secara drastis dalam periode tertentu maka tingkat kemiskinan juga ikut naik. Tingkat kemiskinan naik bila masyarakat tingkat upahnya tetap, jika tingkat upahnya tetap sedangkan harga barang-barang naik, masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan, karena terjadi inflasi yang mengakibatkan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya.

2.8 Penelitian Sebelumnya

Hasil dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian sekarang ini yang akan dibahas secara singkat untuk mengetahui dan juga dapat membandingkan hasil perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang.

Harlik, Amir, dan Hardiani (2013) meneliti tentang faktor faktor yang memepengaruhi kemiskinan dan pengangguran di Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda, hasil yang di peroleh dalam peneltian ini ialah, faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, yang digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen (tingkat kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran) terhadap kemiskinan. Hasil peneltian menunjukkan adanya kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran

berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi.

Deffrinaca (2017) meneliti tentang pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten Bengkayang. Penelitian ini berbasis pada penelitian deskriptif dengan teknik analisis data yang merupakan data sekunder. Dari penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu: tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkayang data empiris menunjukkan pola hubungan yang searah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Junaidi (2012) meneliti tentang analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia, penelitian ini menggunakan model persamaan simultan karena yang diteliti saling berkaitan satu dengan yang lain, hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program *software eviews 7* terhadap setiap variabel yang diteliti. Hasil penelitian yang dilakukan pengaruh pengangguran dapat memperlambat laju pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Yacoub (2012:176), meneliti tentang pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota

di Provinsi Kalimantan Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini berbasis pada penelitian deskriptif dan eksplanatori. Penelitian yang bermaksud untuk menguji dan menjelaskan hubungan antar variabel bebas (exogen variable) dan variabel terikat (endogen variable) dengan teknik analisis regresi melalui bantuan SPSS for windows versi 18.0. Data dalam penelitian ini merupakan data skunder yang berasal dari BPS, merupakan pooled data yaitu gabungan antara time series dan SPPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.

Mustika (2011) meneliti tentang Pengaruh PDB dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh jumlah penduduk, dan produk domestik bruto terhadap tingkat kemiskinan. Studi ini menggunakan analisis regresi sebagai alat pengolahan data. Penelitian ini berbasis pada penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDB dan Variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Amalia (2012) meneliti tentang pengaruh pendidikan, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di kawasan timur Indonesia. Tujuan penelitian ini

untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan. Studi ini merupakan data sekunder yang berbentuk data panel yang di olah dengan regresi. Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ke tiga variabel tersebut tidak semua berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Penelitian-penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai dasar rujukan dengan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang ini. Hal ini dapat dilihat di bawah ini:

1. Persamaan Penelitian

Sama-sama meneliti tentang pengaruh pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi terhadap kemiskinan.
2. Perbedaan Penelitian
 - a. Penelitian Harlik, Amir, dan Hardiani (2013) meneliti tentang faktor faktor yang memengaruhi kemiskinan dan pengangguran di Kota Jambi. Sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan di Indonesia dengan meneliti tentang pengaruh pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi terhadap kemiskinan.
 - b. Penelitian Deffrinaca (2017) meneliti tentang pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten Bengkayang.

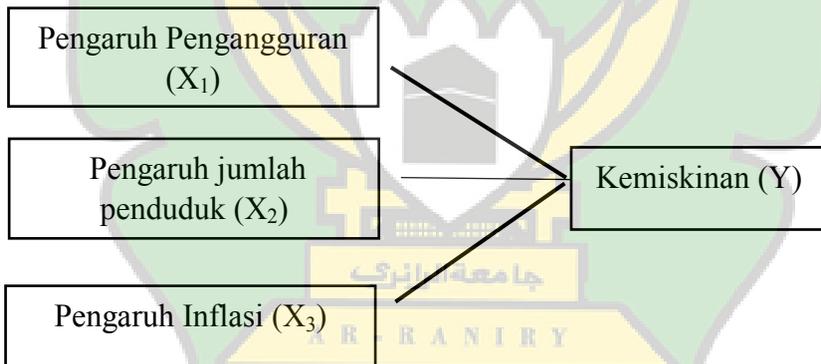
Sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Indonesia dengan meneliti tentang pengaruh pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi terhadap kemiskinan.

- c. Penelitian Junaidi (2012) meneliti tentang analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Indonesia dengan meneliti tentang pengaruh pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi terhadap kemiskinan.
- d. Penelitian Yacoub (2012) meneliti tentang pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Indonesia dengan meneliti tentang pengaruh pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi terhadap kemiskinan.
- e. Penelitian Mustika (2011) meneliti tentang Pengaruh pdb dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia. Sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Indonesia dengan meneliti tentang pengaruh pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi terhadap kemiskinan.
- f. Penelitian Amalia (2012) meneliti tentang pengaruh pendidikan, pengangguran dan inflasi

terhadap tingkat kemiskinan di kawasan timur Indonesia. Sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Indonesia dengan meneliti tentang pengaruh pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi terhadap kemiskinan.

2.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah seluruh kegiatan penelitian untuk memudahkan dalam menjelaskan alur dari penelitian ini yang dilakukan sejak dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyelesaian dalam kesatuan yang utuh. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Penelitian ini menganalisis pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan.

Dengan metode kuantitatif, sehingga pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi menjadi variabel independen dalam penelitian ini yang diteliti pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam studi ini, yaitu kemiskinan.

2.10 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan teoritis atau kesimpulan sementara dalam penelitian. Hipotesis merupakan hasil akhir dari proses berpikir deduktif (logika deduktif). Logika deduktif adalah menganut asas kohorensi, mengingat premis merupakan informasi yang bersumber dari pernyataan yang telah teruji kebenarannya, maka hipotesis dirumuskan akan mempunyai derajat kebenaran yang tidak jauh beda dengan premisnya (Muhammad, 2008).

Berdasarkan uraian yang dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

- H_{01} : Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.
- H_{a1} : Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan Indonesia.
- H_{02} : Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.
- H_{a2} : Jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.
- H_{03} : Inflasi tidak berpengaruh terhadap

kemiskinan di Indonesia.

H_{a3} : Inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:13). Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini berbasis pada penelitian *eksplanatory*. Penelitian *eksplanatory* merupakan penelitian yang menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan yang lain.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan oleh pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengelolanya tetapi dapat dimanfaatkan oleh penelitian tertentu (Sugiyono, 2014:402). Peneliti akan mengambil data sekunder yang berasal dari

Badan Pusat Statistika. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *time series* dari tahun 1989-2018 di Indonesia, data yang diperlukan pengangguran, jumlah penduduk, inflasi dan data kemiskinan di Indonesia dari tahun 1989-2018.

3.3 Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:59). Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu:

3.3.1 Variabel Terikat

Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemiskinan. Kemiskinan (Y) timbul dikarenakan adanya perbedaan kemampuan, kesempatan dan pendapatan. Data yang digunakan adalah data pertahun dalam bentuk jumlah juta orang.

3.3.2 Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen/terikat (X). Variabel independent dalam penelitian ini adalah pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi yang diperoleh dari BPS Indonesia.

1. Pengangguran (X_1) adalah di mana keadaan seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Data yang digunakan adalah data pertahun dalam bentuk juta jiwa orang.
2. Jumlah Penduduk (X_2) menjabarkan “penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap”. Data yang digunakan adalah data pertahun dalam bentuk juta jiwa orang.
3. Inflasi (X_3) adalah keadaan dimana kenaikan harga-harga yang berlaku secara terus menerus dalam suatu periode perekonomian. Data yang digunakan adalah data pertahun dalam bentuk satuan persen.

3.4 Model Penelitian

Model penelitian menggunakan metode regresi linear berganda, dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad (3.1)$$

Y : Variabel terikat kemiskinan

a : Konstanta

b_1, \dots, b_2 : Koefisien regresi variabel bebas 1 sampai 2

X_1	: Variabel bebas pengangguran
X_2	: Variabel bebas jumlah penduduk
X_3	: Variabel bebas inflasi
e	: Error

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *software* SPSS 16 (*statistical package for the social sciences*) karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi dalam pengoprasiaannya. Pengolahan data juga menggunakan data tahunan selama dari tahun 1989 sampai 2018 di Indonesia.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y), maka peneliti menggunakan analisis regresi untuk membandingkan kedua variabel tersebut. Asumsi klasik yang terjadi dalam menggunakan model regresi ini yaitu:

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kolmogrovsmirnov* yaitu untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang digunakan (Ghozali, 2016:154). Uji *kolmogrovsmirnov* adalah uji beda antara data yang di uji normalitasnya dengan data normal baku.

- a. Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka data terdistribusi normal.
- b. Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen dengan nol (Ghozali, 2016:103).

Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas adalah:

- a. Melihat nilai tolerance : jika nilai Tolerance lebih besar dari $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi

- b. Jika nilai tolerance lebih kecil dari $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Melihat nilai VIF (*variance Inflation factor*) adalah:

- a. Jika nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
- b. Jika nilai VIF $> 10,00$ maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2016:134).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah:

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah dalam uji heteroskedastisitas

- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heterokedastisitas.

3.6.4 Uji Autokorelasi

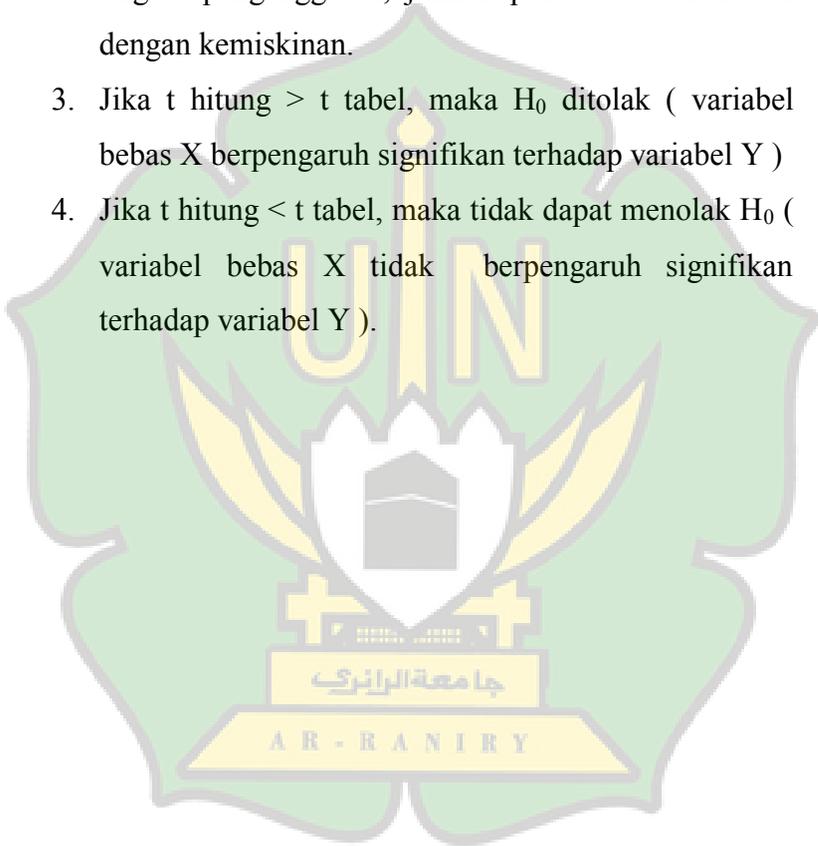
Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu antara periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya. Masalah ini muncul karena residua (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2016:107).

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Hipotesis yang digunakan (Sugiyono, 2014:250):

1. $H_0 : b_1 = 0$ tidak ada pengaruh antara variabel tingkat pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi dengan kemiskinan.
2. $H_1 : b_1 > 0$ ada pengaruh positif antara variabel tingkat pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi dengan kemiskinan.
3. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak (variabel bebas X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y)
4. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka tidak dapat menolak H_0 (variabel bebas X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Indonesia merupakan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang disingkat dengan NKRI. Indonesia terletak di benua Asia yang khususnya terletak di Asia Tenggara, yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau, oleh karena itu disebut juga sebagai Nusantara (Kepulauan Antara).

Populasi penduduk Indonesia sebesar 265 juta jiwa pada tahun 2018, Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia. Ibukota negara Indonesia ialah Jakarta. Indonesia berbatasan dengan Malaysia di Pulau Kalimantan, dengan Papua Nugini di Pulau Papua dan dengan Timor Leste di Pulau Timor.

Tabel 4.1
Nama-nama Provinsi dan Ibukota Provinsi di Indonesia

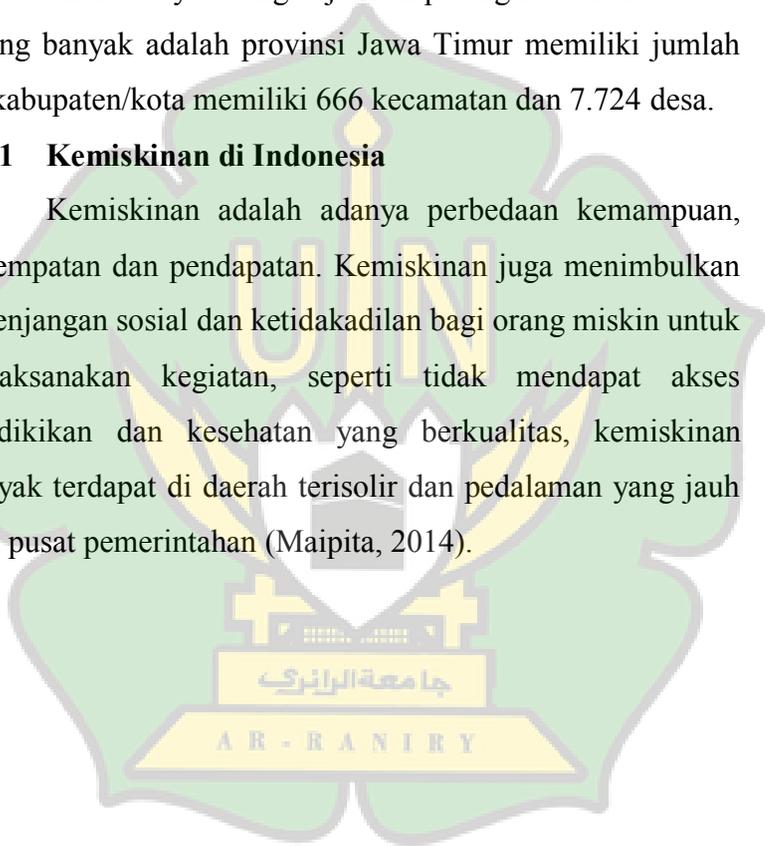
No	Nama Provinsi	Ibu Kota Provinsi	Banyaknya		
			Kabupaten/Kota	kecamatan	Gampong
1	Provinsi Aceh	Banda Aeh	23	289	6.497
2	Sumatra Utara	Medan	33	444	5.417
3	Sumatra Barat	Padang	19	179	928
4	Riau	Pekan Baru	12	166	1.591
5	Jambi	Jambi	11	141	1.399
6	Sumatra Selatan	Palembang	17	236	2.853
7	Bengkulu	Bengkulu	10	128	1.341
8	Lampung	Bandar Lampung	15	228	2.435
9	Kep. Bangka Belitung	Pangkal Pinang	7	47	309
10	kep. Riau	Tanjung Pinang	7	70	275
11	DKI Jakarta	Jakarta	6	44	267
12	Jawa Barat	Bandung	27	627	5.312
13	Jawa Tengah	Semarang	35	537	7.809
14	DI Yogyakarta	Yogyakarta	5	78	392
15	Jawa Timur	Surabaya	38	666	7.724
16	Banten	Serang	8	155	1.238
17	Bali	Denpasar	9	57	636
18	Nusa Tenggara Barat	Mataram	10	116	995
19	Nusa Tenggara Timur	Kupang	22	309	3.026
20	Kalimantan Barat	Pontianak	14	174	2.031
21	Kalimantan tengah	Palangkaraya	14	136	1.432
22	Kalimantan Selatan	Banjarmasin	13	153	1.864
23	Kalimantan Timur	Samarinda	10	103	841
24	Kalimantan Utara	Tanjung Selor	5	53	447
25	Sulawesi Utara	Manado	15	171	1.507
26	Sulawesi Tengah	Palu	13	175	1.842
27	Sulawesi Selatan	Makassar	24	307	2.255
28	Sulawesi Tenggara	Kendari	17	219	1.915
29	Gorontalo	Gorontalo	6	77	657
30	Sulawesi Barat	Mamuju	6	69	575
31	Maluku	Ambon	11	118	1.200
32	Maluku Utara	Temate	10	115	1.063
33	Papua Barat	Manokwari	13	218	1.742
34	Papua	Jaya pura	29	560	5.411
35	Jumlah		514	7.201	83.436

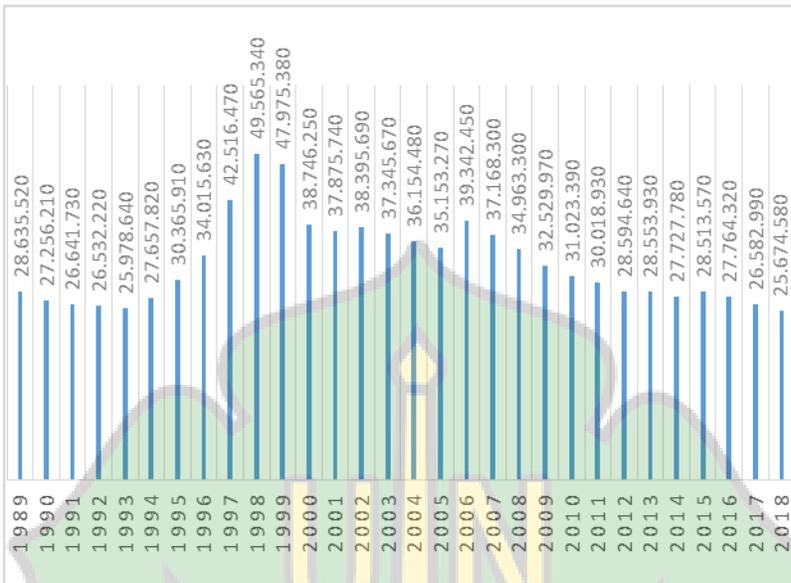
Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa di Indonesia mempunyai 34 provinsi dari sabang hingga maeuroke dengan jumlah 514 kabupaten/kota dengan jumlah kecamatan sebanyak 7.201, dan gampong/desa sebanyak 83.436 desa. Berdasarkan wilayah dengan jumlah perangkat administrative paling banyak adalah provinsi Jawa Timur memiliki jumlah 38 kabupaten/kota memiliki 666 kecamatan dan 7.724 desa.

4.1.1 Kemiskinan di Indonesia

Kemiskinan adalah adanya perbedaan kemampuan, kesempatan dan pendapatan. Kemiskinan juga menimbulkan kesenjangan sosial dan ketidakadilan bagi orang miskin untuk melaksanakan kegiatan, seperti tidak mendapat akses pendidikan dan kesehatan yang berkualitas, kemiskinan banyak terdapat di daerah terisolir dan pedalaman yang jauh dari pusat pemerintahan (Maipita, 2014).





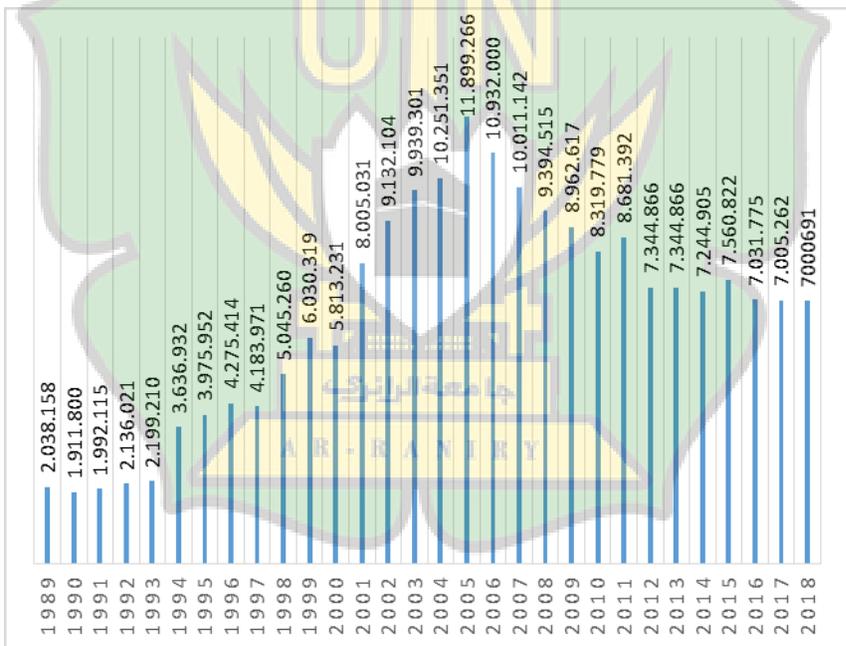
Sumber: Badan Pusat Statisti 2018

Gambar 4.2
Grafik Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia
tahun 1989-2018

Berdasarkan Gambar grafik 4.2 dapat dilihat jumlah penduduk miskin yang terendah di Indonesia terjadi pada di tahun 2018 sebesar 25.674.580 juta jiwa. Jumlah penduduk miskin yang tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 1998 sebesar 49.565.340 juta jiwa, dimana pada tahun 1998 sampai tahun 1999 terjadi krisis moneter di Indonesia yang menyebabkan jumlah penduduk miskin meningkat.

4.1.2 Perkembangan Pengangguran di Indonesia

Menurut Sukirno (2012), pengangguran adalah di mana keadaan seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Pengangguran merupakan angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang sedang menyiapkan suatu usaha, pengangguran juga biasa dikatakan penduduk yang sedang mencari pekerjaan karena merasa tidak mendapatkan pekerjaan atau sudah bekerja tetapi belum memulai bekerja.



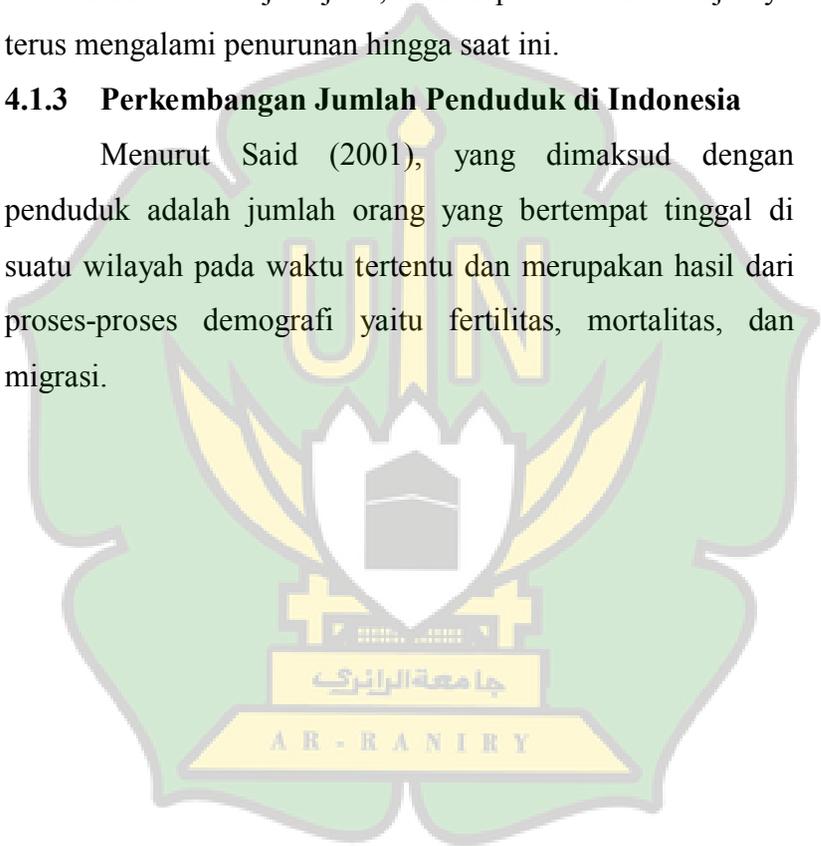
Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

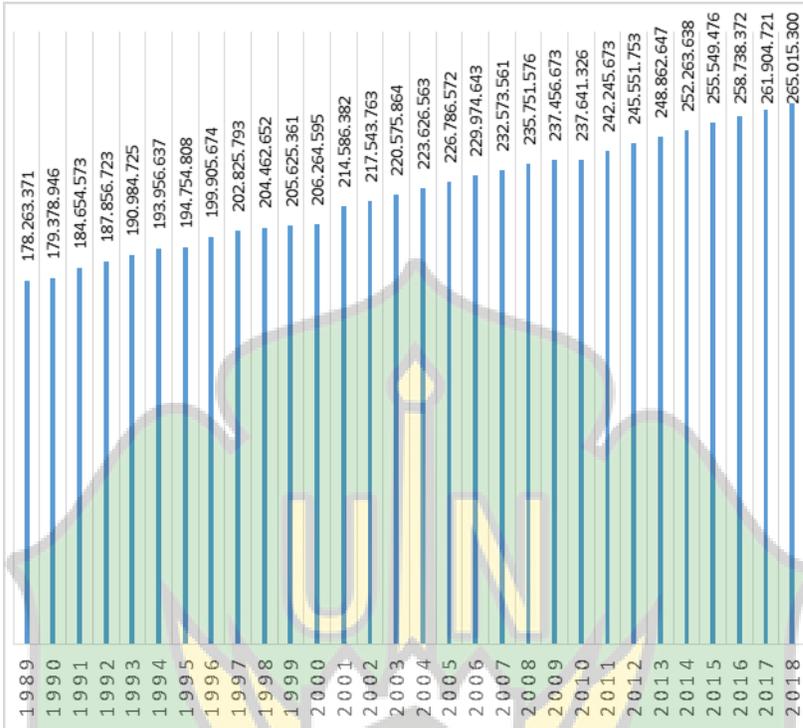
Gambar 4.3
Grafik Jumlah Pengangguran di Indonesia tahun 1989-2018

Berdasarkan gambar grafik 4.3 dapat dilihat jumlah pengangguran terkecil di Indonesia terjadi pada tahun 1990 sebesar 1.911.800 juta jiwa. Berdasarkan data di atas jumlah pengangguran terbesar di Indonesia terjadi pada tahun 2005 sebesar 11.899.000 juta jiwa, namun pada tahun selanjutnya terus mengalami penurunan hingga saat ini.

4.1.3 Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia

Menurut Said (2001), yang dimaksud dengan penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.





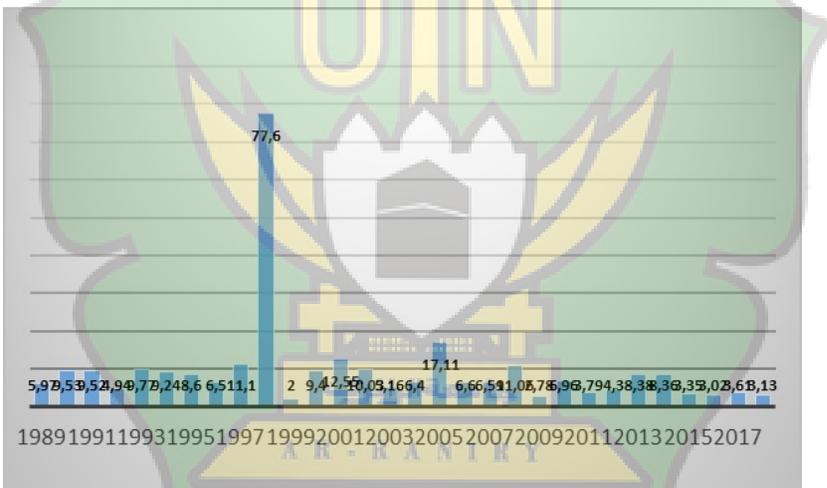
Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Gambar 4.4
Grafik Jumlah Penduduk di Indonesia 1989-2018

Berdasarkan gambar grafik 4.4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada 1989 sebesar 178.263.371 juta jiwa, dan terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Jumlah penduduk Indonesia yang terbesar pada tahun 2018 sebesar 265.015.300 juta jiwa dan terus mengalami pertumbuhan jumlah penduduk.

1.1.4 Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum yang terus menerus dalam suatu periode perekonomian. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) 2018.



Sumber: data Badan Pusat Statistik 2018

Gambar 4.5
Grafik Inflasi di Indonesia tahun 1989-2018

Berdasarkan gambar grafik 4.5 dapat dilihat bahwa inflasi terendah di Indonesia terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 2,00 %. Berdasarkan data di atas menunjukkan inflasi

tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11%.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pengaruh pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Uji ini meliputi: Uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskeditas dan uji autokorelasi.

4.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas sebenarnya bertujuan untuk mengetahui apakah dalam variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas sebaran ini menggunakan teknik *kolmogrov test* yang di katakan normal jika ($\alpha > 0,05$) (Ghozali, 2016:154).

Salah satu cara melihat apakah dalam model penelitian berdistribusi normal atau tidak dapat dideteksi melalui analisis statistik (uji *one sampel kolmogrov test*)

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0002432
	Std. Deviation	4.32115396E11
Most Extreme Differences	Absolute	.222
	Positive	.222
	Negative	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		1.216
Asymp. Sig. (2-tailed)		.104

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka nilai residua tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pegujian uji normalitas diketahui semua variabel berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig (2-tailed) sebesar $0,104 > 0,05$,

maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah bagian dari uji asumsi klasik dalam Model regresi linear berganda yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam regresi. Berikut ini merupakan hasil analisis uji multikolinearitas (Ghozali, 2016:103).

Pengujian uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variabel independent dengan melihat nilai toleransi dan Variance inflation factor (VIF).

Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas

- a. Melihat nilai tolerance : jika nilai Tolerance lebih besar dari $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinearitas
- b. Melihat nilai tolerance : jika nilai Tolerance lebih kecil dari $> 0,10$ maka artinya terjadi multikolinearitas dalam model regresi

Melihat nilai VIF (*variance Inflation factor*) adalah:

- a. Melihat nilai VIF : jika nilai VIF lebih kecil dari $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinearitas

- b. Melihat nilai VIF : jika nilai VIF lebih kecil dari $> 10,00$ maka artinya terjadi multikolinearitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients (a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengangguran	.530	1.885
	Jumlah Penduduk	.512	1.954
	Inflasi	.952	1.051

Dari hasil uji regresi diatas maka dapat di simpulkan bahwa variabel independen tidak terjadi multikolinearitas di karenakan nilai tolerance $> 0,10$ yaitu $0,952 > 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$ yaitu $1,051 < 10,00$.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Pegujian uji heteroskedestisitas bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis model regresi Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedestisitas. Berikut ini merupakan hasil analisis uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah dalam uji heterokedastisitas
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heterokedastisitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients (a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.593E12	5.970E11		2.668	.013
Pengangguran	.007	.028	.060	.248	.806
Jumlah Penduduk	-.006	.003	-.480	-1.939	.063
Inflasi	-2.420E9	4.526E9	-.097	-.535	.597

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada kolom nilai signifikan semuanya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya heterokedastisitas.

4.2.5 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu antara periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya. Masalah ini muncul karena residua (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2016:107).

Dasar pengambilan keputusan dalam autokorelasi

Durbin-Watson

- a. $d < d_l$ atau $d > 4-d_l$ terdapat autokorelasi
- b. $d_u < d < 4-d_u$ tidak terdapat autokorelasi

tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.744 ^a	.553	.502	2.117

$$d = 2,117$$

$$dl = 1,2837$$

$$du = 1,6498$$

$$4-dl = 2,7163$$

$$4-du = 2,3502$$

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai d sebesar 1,2837 $< 2,117 < 2,3502$. Artinya secara statistik tidak terdapat autokorelasi.

4.3 Analisis Linear Berganda

Regresi liner bergana berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel predictor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara variabel bebas (X) atau lebih dengan variabel terikat (Y) (Husaini, 2003).

Tabel 4.6
Hasil Analisis Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.168E12	8.620E11		5.995	.000
Pengangguran	.165	.040	.746	4.145	.000
Jumlah Penduduk	-.014	.005	-.582	-3.177	.004
Inflasi	2.211E10	6.535E9	.455	3.384	.002

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Hasil Uji Signifikan Parsial (uji t) Berdasarkan tabel 4.7 dapat ditulis persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 5.168E12 + 0,165X_1 - 0,014X_2 + 2.211E10X_3 + e$$

Persamaan di atas mengandung makna bahwa:

- a) Konstanta sebesar 5.168E12. Artinya pengaruh kemiskinan di Indonesia sebesar 5.168E12 dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.

- b) Koefisien Regresi Pengangguran artinya jika setiap ada kenaikan satu satuan pengangguran meningkat, maka tingkat kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 0,165 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- c) Koefisien Regresi Jumlah Penduduk artinya jika setiap ada kenaikan satu satuan jumlah penduduk naik maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar $-0,014$ dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- d) Koefisien Regresi Inflasi, artinya jika setiap ada kenaikan 1% inflasi akan meningkat, maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar $2.211E10$ dengan asumsi variabel lainnya konstan.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Dalam penelitian ini analisis berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pengangguran, jumlah penduduk dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan uji yang sudah dilakukan dapat diketahui hasil sebagai berikut

Tabel 4.7
Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.168E12	8.620E11		5.995	.000
	Pengangguran	.165	.040	.746	4.145	.000
	Jumlah Penduduk	-.014	.005	-.582	-3.177	.004
	Inflasi	2.211E10	6.535E9	.455	3.384	.002

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan uji statistik t menunjukkan bahwa:

1. Diketahui nilai uji statistik t untuk pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian di peroleh besarnya t-hitung sebesar $4,145 > t\text{-tabel } 2,052$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{01} ditolak H_{a1} diterima. Artinya secara statistik terdapat pengaruh antara pengangguran terhadap kemiskinan.

2. Diketahui nilai uji statistik t untuk pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian di peroleh besarnya t-hitung sebesar $-3,177 > t\text{-tabel } 2,052$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{02} ditolak H_{a2} diterima. Artinya secara statistik terdapat pengaruh antara jumlah penduduk terhadap kemiskinan.
3. Diketahui nilai uji statistik t untuk pengaruh inflasi terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai t-hitung sebesar $4,145 < t\text{-tabel } 2,052$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{03} ditolak H_{a3} diterima. Artinya secara statistik terdapat pengaruh antara inflasi terhadap kemiskinan.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan SPSS, diketahui bahwa nilai t-hitung pengangguran sebesar 4,145, sedangkan t-tabel diperoleh sebesar 2,052. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian ini didukung oleh teori Arsyad (2010), menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya *part-time* selalu berada di antara kelompok

masyarakat yang sangat miskin. Hal ini sesuai dengan teori dari Arsyad yang menyatakan pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan jumlah kemiskinan juga ikut meningkat.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Deffrinaca (2017), menunjukkan adanya hubungan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkayang. Penelitian yang dilakukan oleh Yacoub (2012) menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik, tingkat pengangguran yang tinggi ternyata memiliki tingkat kemiskinan yang rendah.

4.5.2 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil output menggunakan SPSS diketahui nilai t-hitung jumlah penduduk sebesar -3,177, sedangkan nilai t-tabel diperoleh sebesar 2,052. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian ini didukung oleh teori Kuncoro (2006), menyatakan pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Ada dua pandangan yang berbeda mengenai pengaruh penduduk pada pembangunan. Pertama, adalah pandangan pesimistis yang berpendapat bahwa penduduk

(pertumbuhan penduduk yang pesat) dapat memunculkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kelaparan. Kedua adalah pandangan optimis yang berpendapat bahwa penduduk adalah asset yang memungkinkan untuk mendorong pengembangan ekonomi dan prolosi inovasi teknologi dan institusional, sehingga dapat mendorong perbaikan kondisi sosial. Hal ini sesuai dengan teori dari Kuncoro yang menyatakan pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan jumlah kemiskinan ikut meningkat. Sebaliknya teori ini juga berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, jika jumlah penduduk yang tinggi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Penelitian ini didukung oleh teori Todaro (2000), menyatakan bahwa besarnya jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal itu dibuktikan dalam perhitungan indek Foster Greer Thorbecke (FGT), yang mana apabila jumlah penduduk bertambah maka kemiskinan juga akan semakin meningkat.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahsunah (2011) menunjukkan hubungan yang tidak selalu searah, dimana jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Penelitian oleh Mustika (2017), menunjukkan adanya hubungan bahwa variabel PDB dan variabel Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

4.5.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil output menggunakan SPSS diketahui nilai t-hitung inflasi sebesar 3,384 sedangkan nilai t-tabel diperoleh sebesar 2,052. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian ini didukung oleh teori Phutong (2011), menyatakan apabila harga-harga naik secara drastis dalam periode tertentu maka tingkat kemiskinan juga akan naik. Tingkat kemiskinan naik bila masyarakat tingkat upahnya tetap, karena terjadi inflasi yang mengakibatkan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya. Hal ini sesuai dengan teori dari Fhutong yang menyatakan inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kemiskinan.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Amalia (2012), menunjukkan tidak ada hubungan inflasi terhadap kemiskinan di kawasan Timur Indonesia.

BAB V

PENUTUP

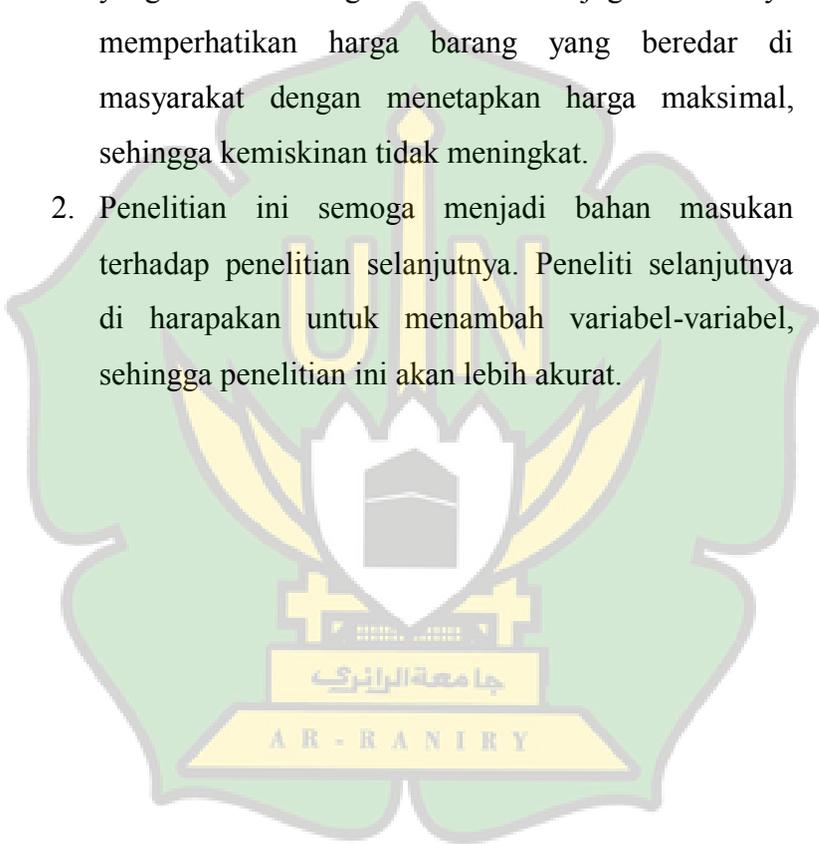
5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap keseluruhan data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dapat disebutkan dengan melihat besarnya koefisien pengangguran adalah 0,165. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa jika pengangguran naik kemiskinan juga naik.
- b) Jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dapat disebutkan dengan melihat besarnya koefisien adalah -0,014. Hasilnya jika jumlah penduduk naik maka kemiskinan akan menurun.
- c) Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dapat disebutkan dengan melihat besarnya koefisien adalah 2.211E10. Hasilnya jika inflasi naik maka kemiskinan akan naik.

5.2 Saran

1. Pemerintah sebaiknya memperluas lapangan pekerjaan untuk mengurangi tingkat pengangguran yang kronis, serta memperhatikan jumlah penduduk yang selalu meningkat. Pemerintah juga seharusnya memperhatikan harga barang yang beredar di masyarakat dengan menetapkan harga maksimal, sehingga kemiskinan tidak meningkat.
2. Penelitian ini semoga menjadi bahan masukan terhadap penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya di harapkan untuk menambah variabel-variabel, sehingga penelitian ini akan lebih akurat.



DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, Farid. (2008). Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. Jurnal. FE UNDIP.
- Airus Jonaidi. (2012). Analisa Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Kajian ekonomi volume 1 nomor 1 April 2012.
- Amalia, Fitri. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. Econosains (Online).
- Arsyad, Lincoln. (2010) Ekonomi Pembangunan, Edisi Ketiga, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, (2018). Indonesia Dalam Angka
- Case, Karl E. dan Ray C. Fair. (2004). Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro. Edisi Kelima, Cetakan Kesatu. Jakarta: PT. Indeks.
- Deffrinaca. (2017). Pengaruh Tingkat pengangguran Terhadap kemiskinan di Kabupaten bengkayang. Jurnal Pendidikan Ekonomi Volume 2 Nomor 1 April 2017.
- Deny Tisna A., (2008). Pengaruh Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran

terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2004. Kumpulan Skripsi UNDIP: Semarang.

Ghozali, Imam. (2016). "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23". Yogyakarta: Universitas Diponegoro.

Harlik, Amir, dan Hardiani. (2013). Faktor faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi. Jurnal perspektif pembiayaan dan pembangunan daerah volume 1 nomor 2 oktober 2013.

Kuncoro, Mudrajad. (2006). Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.

Mankiw N, Gregory. (2006). Makro Ekonomi, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga. 2006,195

Mulyadi. (2008). Ekonomi Sumber Daya manusia Dalam Perspektif Pembangunan. Jakarta: Rajawali Pers.

Mustika, Candra. (2011). Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia 1990-2008. Jurnal Paradigma Ekonomika (online).

Nanga, Muana. (2005). Makro Ekonomi: *Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Jakarta: PT Grafindo Persada.

- Osinubi, Tokunbo Simbowale. (2005). Macroeconometric Analysis Of Growth, Unemployment and Poverty in Nigeria, Pakistan Economic and Social Review. Volume XLIII, No. 2 (Winter 2005), pp. 249-269.
- Sadono Sukirno. (2012). Makro Ekonomi Modern. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Said, Rusli. (2001). Pengantar Ilmu Kependudukan. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial.
- Siregar, Hermanto dan Dwi Wahyuniniarti. (2008). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. Laporan Penelitian Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryawati. (2004). Teori Ekonomi Mikro. UUP. AMP YKPN. Yogyakarta. Jarnasy.
- Susanti, E vitasri. (2006). Analisis Kemiskinan di Sumatra Barat. Vol. 12. No. 2: Media Ekonomi.
- Syahril. (2014). Analisi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di

Aceh Barat. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia volume 1 nomor 2, November 2014.

Todaro, Michael P. (2000). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Wijayanto, Ravi Dwi. (2010). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2005-2008. Skripsi (Online). (Diakses 26 Maret 2013).

Yarlina Yacoub. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012.



Lampiran

Lampiran 1 data input

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin Juta Jiwa	Jumlah Pengangguran Juta Jiwa	Jumlah Penduduk Juta Jiwa	Inflasi (%)
1989	28.635.52	2.038.158	178.263.371	5,97
1990	27.256.21	1.911.800	179.378.946	9,53
1991	26.641.73	1.992.115	184.654.573	9,52
1992	26.532.22	2.136.021	187.856.723	4,94
1993	25.978.64	2.199.210	190.984.725	9,77
1994	27.657.82	3.636.932	193.956.637	9,24
1995	30.365.91	3.975.952	194.754.808	8,6
1996	34.015.63	4.275.414	199.905.674	6,5
1997	42.516.47	4.183.971	202.825.793	11,1
1998	49.565.34	5.045.260	204.462.652	77,6
1999	47.975.38	6.030.319	205.625.361	2
2000	38.746.25	5.813.231	206.264.595	9,4
2001	37.875.74	8.005.031	214.586.382	12,55
2002	38.395.69	9.132.104	217.543.763	10,03

2003	37.345.67	9.939.301	220.575.864	5,16
2004	36.154.48	10.251.351	223.626.563	6,4
2005	35.153.27	11.899.266	226.786.572	17,11
2006	39.342.45	10.932.000	229.974.643	6,6
2007	37.168.30	10.011.142	232.573.561	6,59
2008	34.963.30	9.394.515	235.751.576	11,06
2009	32.529.97	8.962.617	237.456.673	2,78
2010	31.023.39	8.319.779	237.641.326	6,96
2011	30.018.93	8.681.392	242.245.673	3,79
2012	28.594.64	7.344.866	245.551.753	4,3
2013	28.553.93	7.344.866	248.862.647	8,38
2014	27.727.78	7.244.905	252.263.638	8,36
2015	28.513.57	7.560.822	255.549.476	3,35
2016	27.764.32	7.031.775	258.738.372	3,02
2017	26.582.99	7.005.262	261.904.721	3,61
2018	25.674.58	7.000.691	265.015.300	3,13

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019

Lampiran 2 Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandar dized Residual
N		30
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	432115,3 9591614
Most Extreme Differences	Absolute	,222
	Positive	,222
	Negative	-,132
Kolmogorov-Smirnov Z		1,216
Asymp. Sig. (2-tailed)		,104

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Uji Multikonealiritas

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengangguran	,530	1,885
	Jumlah Penduduk	,512	1,954
	Inflasi	,952	1,051

a Dependent Variable: Kemiskinan

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients (a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1592864,394	597002,087		2,668	,013
	Pengangguran	,007	,028	,060	,248	,806
	Jumlah Penduduk	-,006	,003	-,480	-1,939	,063
	Inflasi	-	4525,864	-,097	-,535	,597

a Dependent Variable: Abs_Res

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.747 ^a	.558	.507	1.136

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pengangguran, Jumlah Penduduk

b. Dependent Variable: Kemiskinan

**Lampiran 3 Uji Hipotesis
Uji Simultan (Uji t)
Hasil Uji t**

**Tabel 4.8
Coefficients (a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	516779,9788	862002,741		5,995	,000
	Pengangguan Jumlah Penduduk	,165	,040	,746	4,145	,000
	Inflasi	-,014	,005	-,582	3,177	,004
		22112,928	6534,830	,455	3,384	,002

a Dependent Variable: Kemiskinan

Lampiran 4 Nilai Tabel t

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$	d.f
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63, 657	1
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	2
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	3
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	4
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	5
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	6
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	7
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	8

9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	9
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	10
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	11
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	12
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	13
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	14
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	15
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	16
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	17
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	18
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	19
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	20
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	21
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	22
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	23
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	24
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	25
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	26
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	27
28	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	28
29	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	29
30	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	30
31	1,309	1,696	2,040	2,453	2,744	31
32	1,309	1,694	2,037	2,449	2,738	32

33	1,308	1,692	2,035	2,445	2,733	33
34	1,307	1,691	2,032	2,441	2,728	34
35	1,306	1,690	2,030	2,438	2,724	35
36	1,306	1,688	2,028	2,434	2,719	36
37	1,305	1,687	2,026	2,431	2,715	37
38	1,304	1,686	2,024	2,429	2,712	38
39	1,303	1,685	2,023	2,426	2,708	39
d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$	d.f
40	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704	40
41	1,303	1,683	2,020	2,421	2,701	41
42	1,302	1,682	2,018	2,418	2,698	42
43	1,302	1,681	2,017	2,416	2,695	43
44	1,301	1,680	2,015	2,414	2,692	44
45	1,301	1,679	2,014	2,412	2,690	45
46	1,300	1,679	2,013	2,410	2,687	46
47	1,300	1,678	2,012	2,408	2,685	47
48	1,299	1,677	2,011	2,407	2,682	48
49	1,299	1,677	2,010	2,405	2,680	49
50	1,299	1,676	2,009	2,403	2,678	50
51	1,298	1,675	2,008	2,402	2,676	51
52	1,298	1,675	2,007	2,400	2,674	52
53	1,298	1,674	2,006	2,399	2,672	53
54	1,297	1,674	2,005	2,397	2,670	54
55	1,297	1,673	2,004	2,396	2,668	55

56	1,297	1,673	2,003	2,395	2,667	56
57	1,297	1,672	2,002	2,394	2,665	57
58	1,296	1,672	2,002	2,392	2,663	58
59	1,296	1,671	2,001	2,391	2,662	59
60	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	60
61	1,296	1,670	2,000	2,389	2,659	61
62	1,295	1,670	1,999	2,388	2,657	62
63	1,295	1,669	1,998	2,387	2,656	63
64	1,295	1,669	1,998	2,386	2,655	64
65	1,295	1,669	1,997	2,385	2,654	65
66	1,295	1,668	1,997	2,384	2,652	66
67	1,294	1,668	1,996	2,383	2,651	67
68	1,294	1,668	1,995	2,382	2,650	68
69	1,294	1,667	1,995	2,382	2,649	69
70	1,294	1,667	1,994	2,381	2,648	70
71	1,294	1,667	1,994	2,380	2,647	71
72	1,293	1,666	1,993	2,379	2,646	72
73	1,293	1,666	1,993	2,379	2,645	73
74	1,293	1,666	1,993	2,378	2,644	74
75	1,293	1,665	1,992	2,377	2,643	75
76	1,293	1,665	1,992	2,376	2,642	76
77	1,293	1,665	1,991	2,376	2,641	77
78	1,292	1,665	1,991	2,375	2,640	78
d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$	d.f

79	1,292	1,664	1,990	2,374	2,640	79
80	1,292	1,664	1,990	2,374	2,639	80
81	1,292	1,664	1,990	2,373	2,638	81
82	1,292	1,664	1,989	2,373	2,637	82
83	1,292	1,663	1,989	2,372	2,636	83
84	1,292	1,663	1,989	2,372	2,636	84
85	1,292	1,663	1,988	2,371	2,635	85
86	1,291	1,663	1,988	2,370	2,634	86
87	1,291	1,663	1,988	2,370	2,634	87
88	1,291	1,662	1,987	2,369	2,633	88
89	1,291	1,662	1,987	2,369	2,632	89
90	1,291	1,662	1,987	2,368	2,632	90
91	1,291	1,662	1,986	2,368	2,631	91
92	1,291	1,662	1,986	2,368	2,630	92
93	1,291	1,661	1,986	2,367	2,630	93
94	1,291	1,661	1,986	2,367	2,629	94
95	1,291	1,661	1,985	2,366	2,629	95
96	1,290	1,661	1,985	2,366	2,628	96
97	1,290	1,661	1,985	2,365	2,627	97
98	1,290	1,661	1,984	2,365	2,627	98
99	1,290	1,660	1,984	2,365	2,626	99
Inf.	1,290	1,660	1,984	2,364	2,626	Inf.

Sumber: *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Dr. Imam Ghozali)

Lampiran 5 Nilai Tabel Durbin Watson

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU								
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987

37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716
50	1.5035	1.5849	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708
51	1.5086	1.5884	1.4684	1.6309	1.4273	1.6754	1.3855	1.7218	1.3431	1.7701
52	1.5135	1.5917	1.4741	1.6334	1.4339	1.6769	1.3929	1.7223	1.3512	1.7694
53	1.5183	1.5951	1.4797	1.6359	1.4402	1.6785	1.4000	1.7228	1.3592	1.7689
54	1.5230	1.5983	1.4851	1.6383	1.4464	1.6800	1.4069	1.7234	1.3669	1.7684
55	1.5276	1.6014	1.4903	1.6406	1.4523	1.6815	1.4136	1.7240	1.3743	1.7681
56	1.5320	1.6045	1.4954	1.6430	1.4581	1.6830	1.4201	1.7246	1.3815	1.7678
57	1.5363	1.6075	1.5004	1.6452	1.4637	1.6845	1.4264	1.7253	1.3885	1.7675
58	1.5405	1.6105	1.5052	1.6475	1.4692	1.6860	1.4325	1.7259	1.3953	1.7673
59	1.5446	1.6134	1.5099	1.6497	1.4745	1.6875	1.4385	1.7266	1.4019	1.7672
60	1.5485	1.6162	1.5144	1.6518	1.4797	1.6889	1.4443	1.7274	1.4083	1.7671
61	1.5524	1.6189	1.5189	1.6540	1.4847	1.6904	1.4499	1.7281	1.4146	1.7671
62	1.5562	1.6216	1.5232	1.6561	1.4896	1.6918	1.4554	1.7288	1.4206	1.7671
63	1.5599	1.6243	1.5274	1.6581	1.4943	1.6932	1.4607	1.7296	1.4265	1.7671
64	1.5635	1.6268	1.5315	1.6601	1.4990	1.6946	1.4659	1.7303	1.4322	1.7672
65	1.5670	1.6294	1.5355	1.6621	1.5035	1.6960	1.4709	1.7311	1.4378	1.7673
66	1.5704	1.6318	1.5395	1.6640	1.5079	1.6974	1.4758	1.7319	1.4433	1.7675
67	1.5738	1.6343	1.5433	1.6660	1.5122	1.6988	1.4806	1.7327	1.4486	1.7676
68	1.5771	1.6367	1.5470	1.6678	1.5164	1.7001	1.4853	1.7335	1.4537	1.7678
69	1.5803	1.6390	1.5507	1.6697	1.5205	1.7015	1.4899	1.7343	1.4588	1.7680
70	1.5834	1.6413	1.5542	1.6715	1.5245	1.7028	1.4943	1.7351	1.4637	1.7683

Direproduksi oleh: Junaidi (<http://junaidichaniago.wordpress.com>) dari: <http://www.stanford.edu>